

## **IMPRESI SHOLAT DHUHA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI BUTUH 2 TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**YUSTINA WULANSARI**

Alumni FAI UNDARIS Ungaran

Email : [yustinawulansari@gmail.com](mailto:yustinawulansari@gmail.com)

**IDA ZAHARA ADIBAH**

Dosen FAI UNDARIS Ungaran

Email : [idazaharaadibah\\_undaris@yahoo.com](mailto:idazaharaadibah_undaris@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Perkembangan zaman seperti sekarang ini, dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat dan pengaruh budaya asing yang sangat kuat pada masyarakat maka pendidikan dan tingkah laku anak perlu dijaga dan dibina sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah 1). Bagaimana Impresi pembiasaan shalat dhuha dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada siswa kelas VI, Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Butuh Sawangan Magelang? 2). Apakah pembiasaan shalat dhuha dapat mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient/SQ) pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Butuh Sawangan Magelang? . Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian pertama pelaksanaan dan pembiasaan shalat Dhuha siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 adalah dikategorikan baik, Kedua kecerdasan Spiritual siswa sekolah Dasar Negeri Butuh 2 adalah dikategorikan tinggi, sebagaimana ditunjukkan dari perubahan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa dari sejumlah 11 siswa lebih disiplin, tertib dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru, peningkatan dalam ahklak dan sopan santun kepada orang tua dan guru.

Kata kunci : Pembiasaan, Sholat Dhuha dan Kecerdasan Spiritual.

*The developments of the times as it is this day , with the technology advancement was so advanced and the influence of an unfamiliar culture in the community and ties between children then education needs to be maintained and fostered since early . The purpose of this research is 1 ).How the prayer impresi gathered together to increase spiritual intelligence ( persegi vi class, students ) public primary schools need 2 need sawangan magelang? 2 ) .Do well can develop intelligence pembiasaan prayer spiritual spiritual quotient / sq ) at the kelasvi primary schools need 2 need sawangan magelang ? .This research is qualitative research , survey areas in primary schools need 2 , village need , in sawangan , magelang with a year 2019 / 2020 . The results of the study and the program first pembiasaan prayer call to a student of class vi public primary schools need dikategorikan 2 is good , Secondly intelligence spiritual public elementary school students need 2 dikategorikan is high , as demonstrated from the change in following kegiatan-kegiatan students in other schools show that of a number of 11 students more disciplined , in order to work on tugas-tugas from teachers , pningkatan in ahklak and courtesy to parents and teachers.*

*Keywords: ordinary, dhuha, prayer, spiritual intelligences*

## A. PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dididik dan dibiasakan pada kebaikan sejak dini, ia akan menjadi baik, sebaliknya jika dididik dan dibiasakan pada kejahatan ia akan menjadi jahat pula. Demikian pentingnya pendidikan anak sejak usia dini yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan anak berikutnya.

Menurut peneliti, perlakuan terhadap anak pada usia dini harus diarahkan dengan baik, dengan harapan anak dapat mengarah kepada perkembangan sosial, perkembangan sikap spiritual yang baik pada masa yang akan datang. Perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor dari luar yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang sebaik-baiknya. Faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ary Ginanjar Agustian (2016: 82)

Dalam penelitian ini akan membahas salah satu faktor untuk perkembangan sikap spiritual anak yaitu di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru.

Dalam upaya mengembangkan sikap spiritual siswa, sekolah terutama guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengamalan ibadah atau akhlak mulia. Di dalam *Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa guru agama hendaklah memiliki tiga karakteristik sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap, seperti jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja dan respek terhadap siswa;
2. Menguasai disiplin ilmu terutama bidang yang akan diajarkan, minimal materi yang terkandung dalam kurikulum; dan
3. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan untuk menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar.

Untuk itu pembiasaan sikap spiritual merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia yaitu: menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Adapun dalam kaitannya dengan sikap spiritual, siswa diharapkan mampu melakukan hubungan interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan.

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap sikap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena sikap spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah. Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan hubungan spiritual seseorang dengan Allah adalah dengan melalui ibadah. Karena dengan ibadah, hati manusia secara tidak langsung berhubungan dengan Allah dan dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, guru mengupayakan pembinaan seluruh potensi siswa secara serasi dan seimbang. Pembinaan seluruh potensi siswa secara seimbang diharapkan siswa dapat melaksanakan pengabdian sebagai khalifah dimuka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dikembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa yaitu potensi Kecerdasan Spiritual, perasaan, dan kepekaan sosial. Potensi- potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Manusia sudah sepantasnya bersyukur, walaupun dengan fisik yang tidak begitu besar dan kuat, tapi berkat kecerdasan yang dimiliki hingga kini manusia mampu mempertahankan ekstensinya untuk terus maju dan berkembang. “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya.”(Q.S. At-Tiin: 4)

“Dan Tuhanmu berfirman: ”berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan

masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.”(Q.S. al-Mu’min (40): 60)

Untuk mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ), pendidikan sekolah formal yang dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap spiritual sehingga mereka dapat menjadi manusia yang religius. Strategi yang mungkin dilakukan guru di sekolah dalam membantu perkembangan spiritual peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan keagamaan melalui kurikulum yang di pakai.
2. Menjadikan wahana yang nyata bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar berasal dari pengalaman keberagamaan.
3. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual seperti: Memupuk hubungan sadar anak dengan tuhan melalui doa setiap hari. Menanyakan kepada anak bagaimana tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
4. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pendidikan tidak hanya melalui pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka saja. Akan tetapi, bisa juga dilakukan dengan pembiasaan sejak usia dini selalu mengajarkan anak untuk taat beribadah dengan menjalankan shalat yang wajib maupun yang sunnah.
5. Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah SWT. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah SWT tetaplah Allah SWT. Esensi ketuhanan Allah SWT, tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Ulama bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Muhammad Makhdlori (2006: 55) Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya. Shalat adalah salah satu kegiatan fisik dan mental yang memberikan manfaat bagi hubungan manusia dengan sang pencipta (Allah SWT), hubungan dengan sesama.
6. manusia dan hubungan dengan pribadi atau diri sendiri.

7. Dengan demikian, shalat merupakan suatu ibadah (ibadah yang paling utama), dalam proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Shalat yang dikerjakan dengan ikhlas sepenuh hati karena Allah SWT, akan menumbuhkan rasa kenikmatan tersendiri. Muhammad Makhdlori (2006: 29)

Menyelaraskan dengan hadist riwayat Bukhori Muslim yang mengatakan bahwa“Allah menyukai pekerjaan yang dilakukan terus menerus walaupun pekerjaan itu kecil atau sedikit.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah shalat secara garis besar, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) Shalat yang difardlukan, atau shalat maktubah; 2) Shalat yang disunnahkan, atau shalat sunah. Shalat Maktubah adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Shalat sunah ialah shalat yang dianjurkan untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardlu, tetapi tidak diharuskan. Shalat sunah disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardlu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain. Shalat sunah tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Shalat sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat sunah witr (kecuali pada bulan Ramadhan), shalat sunah dhuha, shalat sunah tahiyat al-masjid, shalat tasbih, shalat istikharah, sunah hajat, sunah taubah, sunah tahajjud, dan shalat sunahmutlak.
2. Shalat sunah yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Id al-fitri, shalat sunah Idul-Adha, shalat sunah khusuf (gerhana matahari), shalat sunah khusuf (gerhana bulan), shalat sunah istisqa', dan shalat sunah tarawih.

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata,“Kekasihku (Nabi Muhammad saw.) telah mewasiatkan kepadaku tiga hal yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku meninggal dunia. Yakni berpuasa tiga hari di setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur setelah menunaikan salat Witr.”(H.R. Al-Bukhari).

Manusia terdiri atas lahiriyah (fisik) dan batiniyah. Untuk memenuhi kebutuhan lahiriyah (fisik), manusia membutuhkan makan, minum, tidur, olahraga. M. Khalilurrahman Al Mahfani (2008: 97-99). menyatakan bahwa menjaga kesehatan adalah salah satu bentuk syukur kepada Allah atas karunia tubuh yang sehat. Dengan tubuh yang sehat, kita dapat mengoptimalkan karunia Allah yang lain dalam rangka beribadah kepada-Nya

Untuk memenuhi kebutuhan batiniyah, manusia membutuhkan kebebasan berekspresi (akal fikiran), disayangi (perasaan), beribadah (spiritual). Rosululloh selalu menyerukan bahwa Allah sangat mencintai ummat mukmin yang kuat daripada mukmin yang lemah, seperti di katakan dalam sebuah hadist: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih di cintai Allah daripada mukmin yang lemah.” (H.R Ibnu majjah dari Ahmad)

Menurut M. Khalillurahman Al Mahfani (2008: 221) dalam bukunya Berkah Shalat Dhuha menyebutkan bahwa salah satu keutamaan shalat Dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan batiniyah tersebut. Secara garis besar, ajaran agama Islam mengandung tiga hal pokok, yaitu aspek keyakinan (aqidah), aspek ritual atau norma (syariah), dan aspek perilaku (akhlak). Aspek keyakinan yaitu suatu ikatan seseorang dengan Tuhan yang diyakininya. Aqidah Islam adalah tauhid, yang meyakini ke-Esaan Allah Swt, baik Dzat maupun Sifatnya. Aspek syariah yaitu aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Dari Abu Dzar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (Subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (Alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (Laa Ilaha Illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu Akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma’ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.” (HR. Muslim)

Pada tubuh manusia, persendian yang ada pada seluruh tubuh kita sebagaimana dikatakan dalam hadits dan dibuktikan dalam dunia kesehatan adalah 360 persendian. ‘Aisyah pernah menyebutkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian. (Hadist riwayat Muslim)

Hadits ini menjadi bukti selalu benarnya sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Namun sedekah dengan 360 persendian ini dapat digantikan dengan shalat Dhuha sebagaimana disebutkan pula dalam hadits dari Abu Hurairah, beliau mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu‘alaihi wa sallam bersabda: “Manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah.” Para sahabat pun mengatakan, “Lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya, wahai Rasulullah?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengatakan, “Menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha dua raka’at.” (HR. Ahmad, 5: 354. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih ligoirohi)

Sedangkan aspek akhlak yaitu aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan sesama manusia, dan alam sekitar. Keimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaqi, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanhaanil fakhsya’i wal munkar*, di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa sikap spiritual dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau sikap spiritual yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak dapat meningkatkan sikap spiritualitas dengan baik.

Dalam hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa sikap merupakan komponen penting. Kurikulum 2013 menetapkan sikap sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk dinilai dalam pembelajaran, dan dituangkan dalam Kompetensi Dasar.

Menurut Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno (2017: 132-133). Penilaian sikap berdasarkan Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Sikap minimal siswa Sekolah Dasar yang harus dinilai baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial. Sikap spiritual yaitu terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa, sedangkan sikap sosial yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Kompetensi Inti-1 berisikan tentang sikap spiritual, yakni sikap

yang berkaitan dengan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, menghormati orang lain.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al Imron: 190-191)

Sedangkan Kompetensi Inti-2 berisikan tentang sikap sosial yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, kerjasama, teliti, dan tekun bisa ditambahkan lagi dengan sikap- sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

Untuk mengukur keberhasilan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, menggunakan observasi, observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan berkesinambungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Sedangkan melakukan observasi membutuhkan bantuan orang lain, seperti guru, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian sikap spiritual, indikator dari sikap spiritual ialah menerima, menjalankan, menghargai, dan menghayati serta mengamalkan. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan sikap atau perilaku siswa dalam berhubungan dengan sesama teman dan guru



Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa shalat itu dibagi menjadi dua macam, yaitu: shalat fardlu dan shalat sunah. Shalat sunah tersebut dibagi lagi menjadi menjadi beberapa macam. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada shalat sunah dhuha. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 yang telah menerapkan pembiasaan shalat dhuha bagi siswanya secara rutin, dilaksanakan pada jam 09.00 saat siswa istirahat, berpedoman pada dasar hadist dari Zaid bin Arqam RA sebagai berikut :“Zaid bin Arqam melihat sekelompok orang yang sedang melaksanakan shalat Dhuha. Kemudian ia mengatakan,”Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa selain waktu yang mereka kerjakan saat ini, ada yang lebih utama. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,”Shalat awwabin hendaknya dikerjakan ketika anak unta merasakan terik matahari.” (HR. Muslim). M Khalilurrahman Al Mafani (2008: 11-12).

Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha ketika jam istirahat merupakan perwujudan fondasi anak shaleh dan unggul. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh anak kelas V dan VI secara bergantian, karena keterbatasan tempat ibadah atau mushalla.

Hasil studi pendahuluan adalah sebagai berikut, di mana siswa di Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 sebelum diterapkannya pembiasaan shalat dhuha, mereka kurang bisa memanfaatkan waktu, di saat istirahat mereka hanya disibukkan dengan jajan dan bermain-main saja. Setelah para guru mengadakan musyawarah, disepakati bahwa shalat dhuha diterapkan bagi siswa kelas lima dan enam minimal tiga kali dalam seminggu. Di Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, mulai diterapkannya shalat dhuha pada tahun 2018 hingga sekarang dianggap memberikan pengaruh dan mengembangkan sikap spiritualitas bagi siswa dan juga respon yang sangat positif dari orang tua siswa.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka saya ingin mencermati dan mengkaji tentang pengaruh shalat Dhuha dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, dusun Butuh Wetan, desa Butuh Kecamatan Sawangan, Kabupaten magelang, Propinsi Jawa tengah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang termasuk penelitian ”*kualitatif diskriptif*” karena sifat data yang dikumpulkan bercorak *kualitatif*, bukan menggunakan data *kuantitatif* yang

menggunakan alat-alat pengukur. dan data yang diambil juga berupa data *diskriptif*, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah guru dan tindakan yang dapat diamati. Maksudnya adalah dalam penelitian *kualitatif* data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga, yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Lexy J. Moleong (2016: 163)

Lexy J. Moleong (2016: 4) menyatakan bahwa menurut Bogdan dan Taylor definisi *Kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati secara *holistic* (utuh).

### **Setting Penelitian ini**

Penelitian *kualitatif* dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian *kualitatif* adalah meneliti informasi sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informasi, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengamati, dan mengikuti alur hidup informasi secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini. urusan agama dan nilai-nilai kesopanan di lingkungan masyarakat.

### **Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat *kualitatif*. Menurut Lofland (1984: 47), sumber data utama dalam penelitian *kualitatif* ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lexy J. Moleong (2016: 157).

Meskipun demikian data yang bersifat *kuantitatif* juga diperlukan, akan tetapi hanya sekedar sebagai pelengkap data yang bersifat *kualitatif*. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Peneliti melakukan pengambilan data dengan wawancara berdasarkan pada Lincoln dan Guba (1985: 266), Lexy J. Moleong (2016: 186) yang menegaskan bahwa wawancara adalah mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami di masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan untuk pengecekan. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari penelitian, seperti data hasil observasi, data hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Lexy J. Moleong (2016: 119). Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa subyek penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Subyek- subyek penelitian tersebut adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru
- c. Siswa
- d. Orang Tua

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung data sekunder mencakup data-data yang diperoleh dari arsip-arsip, dokumen atau naskah tertulis, catatan dan laporan serta buku pendukung dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena data yang digali harus valid sehingga peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung dan mengobservasi di lapangan yang menghasilkan data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan. Lexy J. Moleong (2016: 127). Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara.

3. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seseorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dalam

hal ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Pemilihan tersebut didasarkan pada informasi yang dimiliki dan pengetahuan tentang persoalan yang diteliti. Sementara subyek penelitian adalah data atau orang yang menjadi fokus dalam permasalahan penelitian ini yaitu siswa. Teknik pemilihan subyek dan informan dilakukan melalui pengidentifikasian nama-nama atas petunjuk lainnya yang dikuatkan dengan pengamatan lapangan. Lexy J Moleong (2016: 157). Untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi menggunakan teknik pembelajaran *micro teaching* yaitu tehnik pendidikan guru dengan memberikan pelatihan. Menurut Pass .B.K (2014: 39) mengemukakan bahwa pembelajaran *micro teaching* adalah sebuah tehnik pelatihan yang membutuhkan murid dan guru untuk mengajar sebuah konsep tunggal dengan menggunakan ketrampilan mengajar pada waktu tertentu. Selain itu kami juga menggunakan Sampling Bola Salju (*Snowball Sampling Technique*). Teknik *Snowball Sampling* yang diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggeling, semakin lama semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama dari satu informasi ke informasi yang lainnya, sehingga mengalami kejenuhan informasi dan tidak berkembang lagi.

Pelantun (2014) menyatakan bahwa metode *Snowball* merupakan metode yang menitik beratkan pada suatu pertanyaan yang diajukan dalam sebuah permainan, dimana masing-masing siswa saling melempar bola dari kertas yang berisi tentang pertanyaan dan dijawab oleh penerima lemparan bola kertas. <https://www.wawasan.Pendidikan.com> (13 februari 2020). Peneliti dalam hal ini, mencari informasi tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian, seperti yang telah disebutkan.

Untuk mempermudah memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representatif. Untuk mendekati informan diantaranya :

1. Subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti.
2. Subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti.
3. Subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau

informasi oleh peneliti.

4. Subjek yang tidak mengkemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.
5. Subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian Berkenaan Dengan Impresi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual.

- a. Impresi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual siswa Kelas VI sekolah dasar Negeri Butuh 2

#### 1) Di Sekolah

Kegiatan shalat Dhuha yang selalu di kerjakan siswa kelas VI di sekolah menurut para guru pengampu kelas VI sangat mendukung dan dapat merubah pemikiran siswa dalam hal menghargai waktu dalam belajar di dalam kelas, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar seperti yang diharapkan. (wawancara peneliti dengan salah satu guru pengampu kelas VI, Ibu Silvi Riska Lindayani,S.Pd pada hari Senin, 17 Februari 2020).

#### 2) Di Rumah

Menurut orang tua siswa yang di wawancarai oleh peneliti, perubahan sikap siswa sangat dirasakan. Sebelum dilakukan kegiatan shalat Dhuha di sekolah siswa lebih banyak bermain dan malas dalam belajar, akan tetapi setelah adanya kegiatan shalat Dhuha di sekolah siswa mulai ada perubahan sikap dalam membantu orang tua juga dalam belajar mandiri di rumah. (Wawancara dengan ibu Yaminah sebagai salah satu wali murid tanggal 22 Februari 2020).

#### 3) Di Masyarakat

Perubahan sikap dan tingkah laku di masyarakat juga terdapat perubahan yang selaras dengan perubahan-perubahan di atas dimana siswa mulai bersikap sopan dan santun terhadap orang lain dan tidak mengganggu lingkungan di masyarakat. (Wawancara dengan komite sekolah

bapak H. Sudarno pada tanggal 10 Februari 2020).

b. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Perkembangan Kecerdasan Spiritual yang dicapai siswa kelas VI sekolah Dasar Negeri Butuh 2 sangat membanggakan bagi para guru, orang tua dan masyarakat. Sebelum adanya kegiatan shalat Dhuha secara rutin banyak siswa yang mengisi kegiatan di sekolah dan di rumah dengan bermain dan setelah adanya kegiatan shalat Dhuha di sekolah banyak siswa menggunakan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif yang mendukung pencapaian prestasi akademik di sekolah dan kegiatan pembentukan diri menjadi pribadi lebih baik

## 2. Pembahasan

Impresi Sholat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2.

Untuk melakukan pengamatan tingkah laku dan perkembangan siswa peneliti membagi menjadi 3 bagian pokok:

a. Pengamatan di Sekolah

Pada pengamatan di sekolah, peneliti memberikan pertanyaan pertanyaan berupa soal tertulis yang peneliti gunakan untuk mengamati cara berfikir siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. Karena selama ini banyak siswa menyelesaikan soal tertulis yang diberikan guru diselesaikan dengan tergesa-gesa meskipun banyak waktu yang diberikan oleh guru dalam mengerjakan soal, banyak siswa menyelesaikan soal ala kadarnya tanpa uraian yang seharusnya ditulis, menggunakan sisa waktu yang tersisa dengan bermain dan berbicara dengan teman sekelas.

Dari beberapa kali pengamatan peneliti, setelah akhir-akhir ini melakukan pembiasaan shalat Dhuha, sudah ada perkembangan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pertanyaan yang diberikan para guru masing-masing pelajaran. Siswa mulai aktif mengikuti proses pembelajaran, menyelesaikan soal lebih teliti, menggunakan waktu sebaik-baiknya, dan menyelesaikan soal sesuai dengan perintah pengerjaannya.

b. Pengamatan di lingkungan rumah

Untuk pengamatan kegiatan siswa di rumah peneliti mendapatkan data dari orang tua siswa, dengan memberikan pertanyaan pada angket yang diberikan dan diisi orang tua dan wawancara langsung dengan orang tua siswa. Orang tua memberikan keterangan tentang kebiasaan siswa di rumah. Sebelum ada kegiatan pembiasaan shalat Dhuha di sekolah dan sesudah ada pembiasaan shalat Dhuha.

Dari hasil keterangan para orang tua peneliti mendapatkan hasil bahwa orang tua siswa sangat setuju dikarenakan siswa mulai tertib dalam melakukan semua kegiatan di rumah, baik dalam belajar, beribadah dan bahkan mau membantu pekerjaan orang tua di rumah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena.”(Q.S Al-‘Alaq 1-5)

Di dalam Al Qur’an Surat At-Taubah Ayat 122 Allah juga berfirman: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang sifatnya ringan seperti mencuci tempat makan, membersihkan kamar tidur sendiri, membersihkan lingkungan rumah.

Dalam beribadah dan belajar yang sebelumnya harus di ingatkan pada saat sekarang sudah berjalan dengan sendirinya tanpa di ingatkan orang tua. Keterangan yang didapat peneliti dari orang tua, tingkah laku siswa di rumah banyak perubahan yang sangat bagus apalagi dari perubahan sikap bersopan santun terhadap orang tua banyak berubah, sehingga para orang tua sangat mendorong kegiatan pembiasaan shalat Dhuha di sekolah agar diteruskan dan di jadikan kegiatan rutin sekolah mulai dari kelas tingkat bawah.

c. Pengamatan di lingkungan Masyarakat

Dalam pengamatan di lingkungan masyarakat peneliti bekerja sama dengan Komite sekolah untuk membantu mengamati tingkah laku siswa di masyarakat. Dari data laporan tidak tertulis dari komite, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa menurut komite pada saat sekarang kegiatan TPA di kampung mulai bertambah dengan siswa yang telah mulai juga membiasakan shalat Dhuha di sekolah

Dalam hubungan siswa dengan masyarakat juga sudah mulai membaik yaitu mulai banyak anak-anak yang berlaku sopan ketika di hadapan atau melewati orang yang lebih tua. Anak-anak atau siswa juga mulai bermain dengan permainan-permainan yang tidak mengganggu lingkungan sekitar dan tidak membahayakan orang lain atau teman lain.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah di muka bumi. Dan didalam agama Islam pendidikan ditempatkan sebagai suatu keharusan bagi ummat dikarenakan pendidikan sangat penting dalam kehidupan sebagaimana sabda Rosululloh SAW: "Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Allah berfirman di dalam Al Qur'an Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (Q.S At-Taubah: 122)

Dari penjabaran di atas jelas kiranya bahwa pendidikan sangatlah penting begitu juga kecerdasan yang meliputi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Berkaitan dengan kecerdasan-kecerdasan tersebut peneliti telah mengamati tentang Impresi shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual siswa. Berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*), peneliti telah mengamati tentang Impresi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual siswa pada siswa kelas VI, Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, Dusun Butuh Wetan, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan, Magelang.

Hasil pengamatan peneliti di peroleh kemajuan yang sangat bagus berkaitan dengan hubungan antara sesama teman, hubungan dengan para guru mulai ada perubahan dari sebelum mereka melakukan pembiasaan shalat Dhuha di sekolah dan setelah mereka melakukan shalat Dhuha disekolah.



Peneliti mendapatkan hasil pengamatan berdasarkan pengamatan tingkah laku siswa diluar kelas maupun pada saat proses pembelajaran didalam kelas. Selain mengamati secara visual berkala peneliti juga melihat perkembangan perilaku siswa sehari hari setelah melakukan pembiasaan shalat dhuha menunjukkan perkembangan positif dan cukup signifikan

#### 1. Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual siswa

Shalat Dhuha sebagai shalat sunnah memiliki banyak sekali faedah keutamaannya. Sehingga sangatlah baik apabila shalat ini dilaksanakan secara istiqamah, yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya, Dalam hadist Nabi Muhammad SAW telah banyak disinggung tentang manfaat dan keutamaan shalat Dhuha.

Keutamaan-keutamaan shalat Dhuha yang bisa diperoleh menurut Ustad Hulnul Albab (2014: 09) adalah berdasar pada hadist yang diriwayatkan dari Rosululloh SAW yang berbunyi: “Barang siapa yang membiasakan diri mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat, maka di ampuni dosa-dosanya, sekalipun dosanya sebanyak buih dilautan”. (HR. Ibnu Majjah dan Tirmidzi)

Di dalam hadist yang lain juga di sabdakan oleh Rosululloh SAW: “Shalat itu mendatangkan rizqi dan dapat menolak kemiskinan, dan tidak ada yang memelihara shalat kecuali orang-orang yang bertaubat”. (HR. Tirmidzi).

#### 2. Pengaruh Shalat Terhadap Pendidikan dan Jiwa

Tentang pengaruh shalat terhadap jiwa rohani manusia sangatlah banyak disinggung serta dialami sendiri oleh banyak pakar ilmu, sebagaimana yang dijelaskan bahwa shalat dapat membantu menghilangkan perasaan sedih, gelisah dan duka. Ary Ginanjar Agustian (2001: 280) menyebutkan bahwa sebenarnya manusia adalah sebuah *entitas* mahluk sempurna yang diciptakan oleh Sang Maha Pemilik Kesempurnaan dan manusia juga sebagai kholifah di muka bumi, sehingga hal tersebut sebenarnya mampu dirasakan serta disyukuri lewat aktifitas shalat, yaitu aktifitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke perbendaharaan tersembunyi untuk menyatu dengan diriNya.

3. Dalam shalat manusia mengalami proses mi'raj (naik) ke hadirat Illahi Rabbi, sehingga dengan mi'raj tersebut manusia telah melupakan beban yang menyimpannya dan dengan demikian dia akan menghasilkan sebuah ketenangan dan kedamaian di dalam hatinya.
4. Ratih Rahmawati di dalam bukunya Nikmatnya Ibadah Sunnah (2017: mengatakan bahwa "Ilmu dan ibadah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, keduanya menjadi sarana yang dapat menyempurnakan amalan kita". Shalat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khushuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan yang tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketenangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.

Menurut Syekh Ali Ahmad Al-Jarwadi yang dikutip Ratih Rahmawati dalam bukunya Nikmatnya Ibadah Sunnah (2017: 67) mengatakan bahwa shalat sunnah berfungsi untuk membersihkan hati. Sehingga, ketika seseorang telah melakukan shalat sunnah dan hendak mengerjakan shalat fardhu, hatinya telah bersih dari segala sesuatu yang mengotori dan menggangukannya dari urusan dunia. Dia dapat berkonsentrasi penuh dalam bermunajat kepada Allah dengan segenap hati. Sesungguhnya shalat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka laksanakanlah selalu shalat sunnah tersebut agar menjadi orang-orang yang dekat dengan-Nya dan termasuk orang-orang yang meraih kemenangan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 277) mengatakan bahwa shalat berisikan pokok-pokok pikiran suara-suara hati. Contoh : ucapan "Maha Suci Allah, Maha Besar Allah, Maha Tinggi Allah, Maha Mendengar Allah, serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang", Yang akan menjadi "reinforcement" atau "penguatan kembali" dari kekayaan sifat-sifat mulia yang telah ada dalam diri manusia. Ketika kondisi ini telah dilakukan dengan baik, shalat akan menjadi sebuah *energizer* yang akan mengisi jiwa,

baik sadar maupun tidak sadar melalui mekanisme *repetitive magic power* yang berujung pada tingkat ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang tinggi. Hal ini merupakan syarat utama keberhasilan dan metode pengasahan atau fitrah manusia. Energi rohani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar biasa yang menjadikan lebih siap menerima ilmu, pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas-tugas kepahlawanan yang hebat.

Ary Ginanjar Agustian (2001: 281) juga mengatakan bahwa shalat berfungsi menampung dorongan energi yang tinggi dari seseorang yang berjuang sebagai khalifah, sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan bumi. Selain menyalurkan hati, pikiran, dan kenyataan hidup, shalat juga sebuah mekanisme yang bisa menambah energi baru, yang terakumulasi menjadi kumpulan dorongan untuk segera berbuat nyata sebagai aplikasi pemikiran ke dalam realita. Energi tersebut akan berubah menjadi perjuangan nyata dalam menjalankan misi sebagai Rahmatan lil'alam. Shalat akan menghasilkan sumber daya manusia yang di ilhami "cahaya Allah" yang berperan untuk memakmurkan bumi.

Di sinilah letak keseimbangan hidup yang sesungguhnya, keseimbangan antara hati serta pikiran, keseimbangan antara pikiran dan tindakan. Keseimbangan itu tidak berifat statis seperti garis mendatar, tetapi seperti garis yang mengarah ke atas karena kegiatan solat itu sendiri akan meningkatkan dorongan dan energi dari waktu ke waktu

#### *Fitrah Empowerment*)

Keutamaan lain shalat, khususnya shalat Dhuha antara lain untuk memohon magfiroh (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rejeki.

Sehubungan dengan penjelasan di atas maka pembiasaan shalat Dhuha pada peserta didik di sekolah sangatlah penting. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 276) Emosi seseorang yang tertata akan menjadikan salah satu kekuatan penggerak yang telah dibuktikan bahwa emosi menunjukkan

nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak hanya berakar pada IQ (*Intelligent Quotient*) tetapi juga pada kemampuan emosional. Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawwakal*), ketulusan hati (*keiklasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhshan*) semua itu dinamakan Akhlakul Karimah, hal tersebut merupakan tolok ukur kecerdasan seseorang.

Keyakinan seseorang adalah posisi puncak dari tahapan-tahapan spiritual manusia. Ketika seseorang memiliki sebuah keyakinan yang dilandasi oleh kekuatan-kekuatan sebagai wakil Allah yang mewakili sifat-sifatnya, seperti teguh, komitmen, terpercaya, adil, bijaksana, gagah, jujur, kreatif, pemaaf, pemberi, lapang dada, serta penyayang. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa, pembiasaan shalat Dhuha akan menumbuhkan keyakinan pada peserta didik sehingga sifat-sifat sebagai wakil Allah dapat tertanam pada peserta didik sehingga Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dapat tercapai pada peserta didik, dan dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang khususnya peserta didik merupakan perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Secara mikro pendidikan dijadikan sebagai proses dalam melaksanakan proses-proses kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Dengan pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin terus menerus baik di rumah maupun di sekolah akan menciptakan sebuah kebiasaan yang dapat tertanam di dalam jiwa, dan dengan pembiasaan tersebut dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian.

Shalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja tetapi juga merupakan sholat, do'a, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, juga dalam shalat segenap ekstensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu. Energy ruhani shalat membantu membangkitkan harapan dan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar

biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu pengetahuan.

Maka dari itu kita dapat mengetahui bahwa antara eksistensi shalat Dhuha dengan proses pengembangan Kecerdasan Spiritual selalu terjadi saling berkesinambungan dalam mewujudkan generasi cerdas dan kreatif serta tangguh dalam keimanan dan ketaqwaan.

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan penelitian, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah pengerjaan data yang dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Oleh karena itu disini imajinasi dan kreatifitas si peneliti diuji secara sungguh-sungguh.

Setelah data mentah terkumpul maka perlu di deskripsikan sehingga akan memudahkan pemahaman pembaca, dan pendiskripsian data dapat dilakukan melalui penyajian data seperti dengan tabel biasa, tabel distribusi frekuensi dengan grafik garis-garis maupun batang, dengan diagram lingkaran, dengan pictogram dan lain-lain.

Di dalam proses pengumpulan data hasil penelitian *Impresi* shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang, Jawa Tengah menggunakan angket pertanyaan yang disebarakan kepada 13 responden yaitu: guru, masyarakat dan orang tua siswa sebagai subyek penelitian.

Untuk mengetahui hasil hasil dari penelitian maka peneliti membuat instrumen pertanyaan shalat Dhuha, Dengan penilaian skor tertinggi yang dapat dicapai untuk instrumen tentang shalat Dhuha adalah A dan skor terendah adalah Dalam mencari hasil penelitian, peneliti meminta kerja sama dengan rekan guru, wali murid, komite sekolah, tokoh masyarakat dan warga masyarakat untuk menilai perubahan-perubahan sikap spiritual anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, lingkungan rumah juga lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik.

Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 melakukan shalat Dhuha berbasis pembiasaan anak. Setiap hari siswa dibiasakan melakukan kegiatan yang

merupakan sebuah rutinitas di sekolah yang dilakukan di mushola yang ada di sekolah. Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha sangat baik dilakukan di sekolah di karenakan sekolah tidak hanya membimbing dalam belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dalam hal beribadah kepada Allah yang merupakan tujuan utama manusia hidup di dunia. Menurut bapak Haji Sudarno sebagai komite sekolah : ”Saya mengamati dan memperhatikan perkembangan para siswa dan juga kesadaran untuk beribadah semakin baik. Dengan rutinitas setiap hari menjalankan ibadah shalat Dhuha dan shalat Dhuhur di sekolah maka para siswa akan memiliki budi pekerti yang baik, sopan, dan bertambah disiplin waktu dalam belajar dan beribadah”. (Wawancara dengan komite sekolah bapak H. Sudarno pada tanggal 10 Februari 2020).

Pelaksanaan shalat Dhuha di Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 yang dilakukan pada saat istirahat pertama juga sangat dirasakan oleh para guru dan karyawan dimana siswa sudah terlatih untuk menghargai waktu di sekolah untuk belajar.

Hal tersebut di atas juga berbanding lurus dengan wawancara peneliti dengan ibu Yaminah sebagai salah satu wali murid yang mengatakan bahwa pembiasaan shalat Dhuha di sekolah sangat dirasakan manfaatnya oleh ibu Yaminah dimana sekarang anak lebih disiplin dan tertib dalam belajar, begitu juga anaknya juga tertib dalam melakukan ibadah setiap hari. Ibu Yaminah juga sangat bersyukur bahwa dengan adanya pembiasaan-pembiasaan

keagamaan di sekolah, anak menjadi lebih santun baik kepada orang tua maupun orang lain di lingkungan rumah dan masyarakat.”Saya merasa senang dengan perkembangan kepribadian anak saya Syafira yang pada saat sekarang melaksanakan ibadah di rumah tepat waktu begitu juga dalam belajar. Saya sangat merasakan kemajuan anak saya yang sekarang sering membantu saya di rumah tanpa diperintah”. (Wawancara dengan ibu Yaminah sebagai salah satu wali murid tanggal 22 Februari 2020).

Demikian juga wawancara peneliti dengan salah satu guru pengampu kelas VI, Ibu Silvi Riska Handayani,S.Pd pada hari Senin, 17 Februari 2020,

yang mengatakan bahwa : ‘Pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah sangat berpengaruh positif pada perkembangan perilaku dan belajar siswa. Pembiasaan shalat Dhuha tersebut mampu meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa yang tentunya akan memberikan peningkatan dalam pencapaian hasil belajar siswa.’”

Setelah diadakan pengklasifikasian dan pengkategorian dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 adalah cukup baik, hanya beberapa siswa saja yang kadang masih bermain di waktu shalat dhuha. Dalam pengklasifikasian dan pengkategorian pada penelitian Kecerdasan Spiritual, dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 cukup baik dalam menjalankan kebiasaan Shalat Dhuha yang berimbas pada Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) pada siswa.

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dari pelaksanaan dan pembiasaan shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, dusun Butuh Wetan, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Yang artinya semakin baik dan rutin pelaksanaan shalat Dhuha maka Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) akan semakin meningkat.

Didalam skripsi ini terdapat dua rumusan masalah sehingga pada pembahasan ini ditemukan 2 temuan, yaitu:

- a. Hasil penelitian *Impresi* shalat Dhuha dengan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) siswa Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 desa Butuh, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.
- b. Pengembangan Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Butuh, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah Jawa Tengah.
- c. Hal tersebut dapat dipahami, dikarenakan proses pelaksanaan shalat Dhuha adalah siswa bersifat aktif pada suatu kegiatan shalat jama'ah Dhuha yang dilakukan secara teratur dan disiplin pada kelas VI lembaga pendidikan Sekolah Dasar, sehingga anak didik (siswa) yang melaksanakan hal itu,

akan menganggap bahwa program kegiatan shalat Dhuha bukan lagi dianggap sebagai suatu kewajiban yang menjadi beban padanya tetapi sudah merupakan kebutuhan primer yang sudah tertanam dalam kepribadiannya.

Dengan pelaksanaan rutinitas program shalat Dhuha diharapkan dapat membantu menumbuhkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) siswa sehingga dalam kegiatan sehari-harinya, siswa selalu merasakan bahwa semua yang mereka kerjakan adalah proses ibadah kepada Sang Khaliq. Maka dari sinilah di dalam jiwanya akan tumbuh rasa keikhlasan ketika melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin aktif siswa melaksanakan shalat Dhuha, maka semakin tinggi Kecerdasan Spiritualnya (Spiritual Quotient).

Hasil analisis observasi penulis dari pembahasan diatas adalah bahwa dari semua siswa sekolah dasar Negeri Butuh 2 secara keseluruhan mulai kelas I sampai dengan kelas VI ternyata sudah lebih dari setengah jumlah siswa yang berpartisipasi dalam mengikuti program kegiatan shalat Dhuha, sehingga perlu adanya perhatian dari sekolah. Dengan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dengan berdasarkan pada pembahasan tersebut adalah terdapat Impresi yang positif dan signifikan antara shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, dusun Butuh Wetan, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan.

#### **D. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang berjudul "*Impresi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2*", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dan pembiasaan shalat Dhuha siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, adalah dikategorikan baik, sebagaimana ditunjukkan dari data



wawancara dan hasil nilai percontohan pembelajaran di dalam kelas juga penilaian perkembangan sikap di sekolah..

2. Kecerdasan Spiritual siswa sekolah Dasar Negeri Butuh 2, adalah dikategorikan tinggi, sebagaimana ditunjukkan dari perubahan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa dari sejumlah 11 siswa lebih disiplin, tertib dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru, peningkatan dalam akhlak dan sopan santun kepada orang tua dan guru. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, Dusun Butuh Wetan, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Sebagaimana data yang diperoleh oleh peneliti, menunjukkan bahwa hasil perhitungan tingkat kedisiplinan, tingkah laku dalam pembelajaran di sekolah dan semua kegiatan di rumah menunjukkan hasil yang baik.

### **Saran**

Setelah pembahasan tentang kesimpulan sebagaimana tersebut di atas maka tidaklah berlebihan kiranya apabila peneliti memberikan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar diharapkan untuk selalu mengembangkan serta meningkatkan inovatifnya dan terus melaksanakan program kegiatan shalat Dhuha sehingga akan dapat menanamkan pada diri anak-anak didiknya pengetahuan yang tidak hanya dalam otaknya saja tetapi dalam kepribadiannya dan kecerdasan beragama sejak dini.
2. Bagi dewan guru Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 hendaknya ikut serta dalam membina dan membimbing serta dapat menjadi contoh tauladan bagi anak-anak didiknya dalam melaksanakan dan membiasakan shalat dhuha di sekolah.
3. Bagi anak didik hendaknya selalu menambah keaktifannya dalam melaksanakan shalat Dhuha, untuk diri sendiri dan selalu berpartisipasi mensukseskan program sekolah demi berjalannya proses belajar- mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.
4. Bagi lembaga pendidikan lain/instansi-instansi lain hendaknya berusaha untuk

meniru dan mengikuti program shalat Dhuha di kalangan lembaganya sehingga dapat tercipta kebersamaan dalam mewujudkan sebuah generasi yang berkualitas.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulisan skripsi ini telah selesai dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat dan maslahat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian, 2016. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Tilanta
- Daryanto, 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saitifik Kurikulum 2013*.
- <https://dalamislam.com/shalat/waktu-dan-jumlah-rakaat-shalat-dhuha-yang-dianjurkan>  
Di akses tanggal 27 Oktober 2020
- <https://muslim.or.id/44198-fikih-shalat-dhuha.html>. Di akses 28 Oktober 2020
- <https://www.tokopedia.com/blog/niat-doa-tata-cara-sholat-dhuha/> di akses 28 Oktober 2020
- Husnul Albab, 2012. *Mu'jizat Shalat Dhuha*. Surabaya: Riyan Jaya
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- M. Khalilurrahman Al Mahfani, 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media
- Muhammad Makhdlori, 2006. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Yogyakarta: Diva Press
- Pelantun. *Metode Pembelajaran*. Melalui <https://www.wawasan.Pendidikan.com>, Di akses 13 Februari 2020
- Quraish Shihab. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*. Melalui [www.youngontop.com/read/19100](http://www.youngontop.com/read/19100). Diakses tanggal 13 Februari 2020
- Ratih Rahmawati, 2017. *Nikmatnya Ibadah Sunnah*. Yogyakarta: Cheklist Ustad
- Suharsini Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Mushaf Tapak
- Sunan, 2017. *Al Quran Terjemah*. Jakarta: Cahaya Press

Yustina Wulansari dan Ida Zahara Adibah

Trianto Ibnu Badar at-Taubany & Hadi Suseno, 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Dinas Pendidikan dan Olah Raga

Ustad Fatihuddin Abul Yasin, 2015 *Bimbingan Shalat Dhuha beserta do'a dan wirid*: Surabaya: Terbit Terang Yogyakarta: Gava Media